

## **Analisis Lingkungan Belajar dan Aktivitas Belajar Daring Siswa SMP pada Masa Pandemi Covid-19**

**Nurma Tambunan<sup>1\*)</sup>, & Irwan Siagian<sup>2</sup>**  
<sup>1,2</sup>Universitas Indraprasta PGRI

### **INFO ARTICLES**

#### **Key Words:**

Lingkungan, belajar, aktivitas,  
pandemi, Covid-19



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

**Abstract:** *The purpose of this research is to analyze the learning environment and online learning activities of junior high school students during the Covid-19 pandemic. The subjects in this study were 30 grade VII junior high school students. The method used in this method is a qualitative descriptive method with a form of survey research. Data collection techniques are used using communication techniques indirectly using google form media. From the results of the analysis researchers can conclude that the student learning environment and online learning activities of junior high school students during the Covid-19 pandemic are quite good in general although there are still many obstacles experienced by each student, and that the lack of online learning activities in the Covid-19 pandemic will be an evaluation for the future to be better prepared in the face of emergency situations like today.*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis lingkungan belajar dan aktivitas belajar secara daring siswa SMP pada masa pandemi Covid-19. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII sebanyak 30 orang. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan berbantuan survei. Teknik pengumpulan data yang dipakai memakai teknik komunikasi secara tidak langsung dengan menggunakan media *google form*. Dari hasil analisis peneliti dapat menyimpulkan bahwa lingkungan belajar siswa dan aktivitas belajar daring siswa SMP pada masa pandemi Covid-19 cukup baik secara umum meski masih banyak kendala yang dialami setiap siswa, dan yang menjadi kekurangan dalam aktivitas belajar daring pada pandemi Covid-19 akan menjadi evaluasi untuk waktu yang akan datang agar lebih siap dalam menghadapi situasi darurat seperti sekarang ini.

**Correspondence Address:** Jln. Pekapuran gg. Berlian no. 2 Rt. 09/22, Depok, 16461, Indonesia; e-mail: [nurma.tamb@gmail.com](mailto:nurma.tamb@gmail.com)

**How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Style):** Tambunan, N., & Siagian, I. (2020). Analisis Lingkungan Belajar dan Aktivitas Belajar Daring Siswa SMP pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI*, Jakarta, 371-382.

**Copyright:** Tambunan, N., & Siagian, I. (2020).

## PENDAHULUAN

Dunia sedang dilanda virus corona atau lebih dikenal dengan *Covid-19* (*Corona Virus Diseases-19*). Virus ini awalnya berkembang di Wuhan, Cina. Wabah virus ini penularannya sangat cepat menyebar ke berbagai negara di dunia, sehingga *World Health Organization* (WHO) menyatakan wabah penyebaran virus *Covid-19* sebagai pandemi dunia saat ini.

Penyebaran virus *Covid-19* menjadi penyebab angka kematian yang paling tinggi di berbagai negara saat ini. Sudah banyak korban yang meninggal dunia. Bahkan banyak juga tenaga medis yang menjadi korban lalu meninggal. Hal ini menjadi permasalahan yang harus dihadapi oleh dunia saat ini, untuk melakukan berbagai kebijakan termasuk di Negara Indonesia sendiri. Indonesia juga merasakan akan dampak penyebaran virus ini. Semakin hari semakin cepat menyebar ke sejumlah wilayah di Indonesia. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama RI, menerapkan kebijakan belajar dan bekerja dari rumah mulai pertengahan Maret 2020. Sesuai dengan pendapat Syarifudin (2020) yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan yang harus mengikuti aturan pemerintah untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran ketika terjadi bencana alam atau pandemi global melalui pembelajaran daring untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Konten dalam pembelajaran, multimedia dan jaringan teknologi yang berkembang dengan cepat telah membantu mengubah media tradisional, seperti buku, tabel, gambar, menulis papan, formulir *online* dan interaktif. Bentuk-bentuk baru dari materi pembelajaran dapat diakses oleh siswa dari mana saja dan kapan saja melalui internet. Selain itu, teknologi multimedia dapat memfasilitasi penyajian materi pembelajaran adaptif dan dalam bentuk yang berbeda. Pedagogis, pengayaan tersebut sangat penting untuk telah dijalankan mengenai pribadi materi pembelajaran kepada siswa dengan gaya belajar yang berbeda. Pengayaan ini memungkinkan siswa untuk belajar lebih efektif ketika materi pembelajaran disajikan dalam bentuk yang sesuai, seperti video, audio atau teks.

Dari perspektif sistem, belajar daring merujuk pada sebuah media pembelajaran berbasis internet, dimana siswa dan guru dapat berinteraksi atau berkolaborasi satu sama lain. Sebagai contoh, guru dapat mengajukan topik untuk diskusi *online* yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam topik ini. Dalam hal penilaian siswa, sistem belajar daring memungkinkan siswa untuk menyerahkan latihan mereka dan menerima masukan individu *online*. Namun, patut kita sadari bahwa pelaksanaan pembelajaran daring memiliki beberapa hambatan dan keluhan dari berbagai pihak. Keluhan secara umum terjadi pada jaringan internet yang tidak stabil, bahan materi yang belum bisa disampaikan secara penuh setiap pertemuan, minimnya sarana media pendukung dalam aktivitas belajar secara daring, dan sulitnya mengontrol aktivitas kegiatan belajar.

Kebijakan dan fenomena pandemi yang dampaknya luar biasa dan terjadi begitu cepat telah memaksa dunia pendidikan mengubah pola kerja pelayanan dari konvensional menjadi pelayanan berbasis daring. Yang dirasakan sulit oleh para siswa adalah adanya perubahan pola kegiatan belajar mengajar, dari tatap muka di kelas menjadi cara daring baik melalui grup *Whatsapp* maupun aplikasi lainnya. Metode belajar seperti ini memiliki kendala tersendiri baik dari siswa atau guru.

Belajar secara daring memang tidak mudah. Di samping disiplin pribadi untuk belajar secara mandiri, ada fasilitas dan sumber daya yang mesti disediakan. Banyak orang tua dari siswa dan juga tenaga pendidik yang kesulitan, baik dalam menyediakan perangkat belajar seperti ponsel dan laptop maupun pulsa untuk koneksi internet. Dengan kata lain, belajar daring ini berpotensi membuat kesenjangan sosial ekonomi yang selama ini terjadi, menjadi makin melebar saat pandemi.

Tujuan dan konsep pembelajaran daring yang sudah berjalan secara umum berjalan lancar. Kendati demikian, seiring perjalanan waktu sudah muncul banyak permasalahan. Diantaranya tugas guru yang terlalu banyak sampai keluhan soal kuota dan jaringan internet. Ternyata pembelajaran daring yang sudah berjalan, di ranah praksis banyak menimbulkan permasalahan. Menurut banyak sumber, mengajar langsung di kelas seperti biasanya dirasakan lebih enak, lebih efektif dan lebih aktif dalam berkomunikasi antara guru dengan siswanya. Meski tidak dipungkiri, belajar secara

daring untuk tingkat mahasiswa jauh lebih mandiri ketimbang tingkat pelajar, seperti sekolah dasar, sekolah menengah atau sekolah atas dan sederajat.

Fakta di lapangan, kewajiban belajar di rumah menjadi kendala serius khususnya siswa dari kalangan yang kurang beruntung secara ekonomi. Mereka sering mengeluhkan habisnya paket kuota internet. Selain itu, teknologi bisa membangun sikap instan dari penggunaannya. Guru maupun siswa bisa saja dimanjakan dengan mudahnya melakukan *copy-paste* dengan materi pembelajaran atau tugas-tugas. Namun demikian secara pelan-pelan hilangnya pertemuan fisik karena pembelajaran yang disampaikan melalui daring akan berdampak pada hilangnya rasa kemanusiaan seperti rasa empati dan kepedulian. Sudah menjadi hal yang jamak dan diterima akal sehat jika ada yang mengatakan kehadiran guru depan kelas tidak akan bisa digantikan oleh teknologi.

## METODE

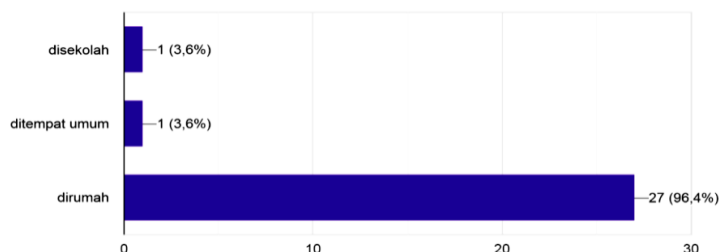
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu proses penelitian dengan menelaah sumber literatur ada. Sumber ini sendiri dipergunakan dalam landasan teori atau lebih dikenal dengan tinjauan pustaka. Pembelajaran daring yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang menggunakan media-media pembelajaran yang dapat diakses menggunakan layanan internet. Penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu mengadakan pertanyaan kepada siswa mengenai penerapan pembelajaran daring. Data disebarkan menggunakan *google form* yang diberikan kepada siswa SMP melalui pesan *whatsapp*. Ada 29 orang subyek yang telah memberikan respon.

Komponen kuesioner atau pertanyaan terdiri atas, yaitu tempat pembelajaran daring, perlengkapan digunakan, kuota digunakan, sinyal yang sering dipakai, aplikasi daring, proses belajar daring, kendala pada pelaksanaan pembelajaran daring, dan kesiapan dalam proses pembelajaran luring. Proses analisis data penelitian dilakukan dengan pengumpulan data melalui *google form*. Data terkumpul melalui *google form* disebarkan melalui *whatsapp* kemudian dikumpulkan atau didata berdasarkan komponen data yang diperlukan. Data sudah dikumpulkan berdasarkan permasalahan kemudian dianalisis sesuai keperluan penelitian dan disimpulkan sesuai hasil diharapkan.

## HASIL

Berdasar pada hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru matematika yang mengatakan bahwa “selama pembelajaran daring aktivitas belajar menjadi banyak perubahan. Baik itu dari segi pemahaman, semangat, dan berbagai kendala yang terjadi”. Peneliti akan menyajikan hasil penelitian secara deskriptif untuk menggambarkan lingkungan dan aktivitas belajar daring siswa SMP pada masa pandemi Covid-19.

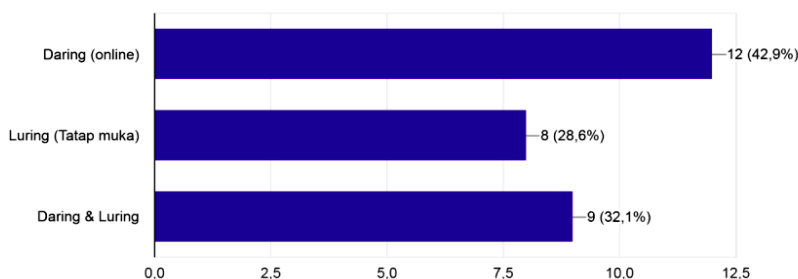
Kondisi pembelajaran daring yang dibahas terdiri dari di manakah Anda biasanya mengikuti pembelajaran daring, Sistem pembelajaran daring yang diharapkan siswa selama pandemi Covid-19.



**Gambar 1. Lokasi Selama Pembelajaran Daring**

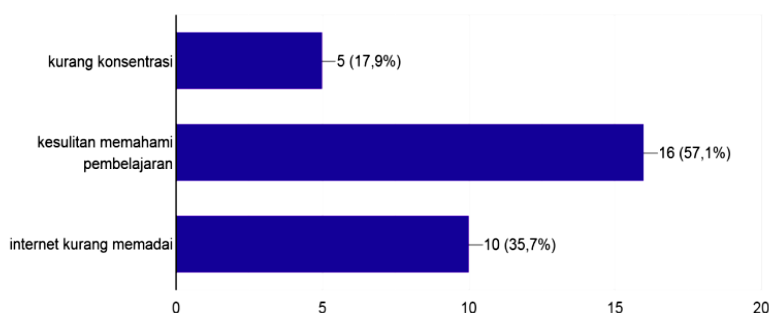
Berdasar pada Gambar 1., diketahui bahwa lokasi pembelajaran siswa selama pandemi *Covid-19* bervariasi. Pada rumah merupakan lokasi yang menjadi pembelajaran daring sejumlah 96,4%, tempat umum 3,6% dan sekolah sejumlah 3,6%. Pada lokasi rumah terbukti yang menjadi efektif pembelajaran.

Hasil penelitian pada sistem pembelajaran diharapkan siswa SMP menggunakan media pembelajaran daring.



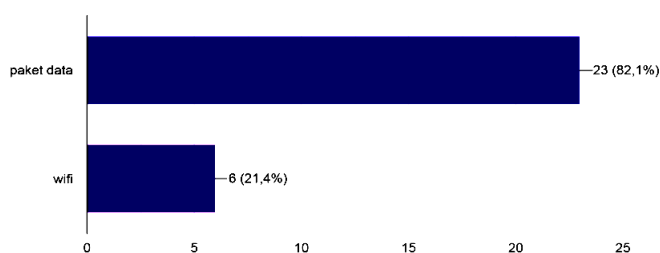
**Gambar 2. Sistem Pembelajaran**

Sistem pembelajaran daring lebih disenangi 42,9% sedangkan luring 28,6% serta daring dan luring sebesar 32,1%. Kondisi masa pandemi, siswa mengharapkan sistem pembelajaran daring. Semua sekolah diwajibkan mengikuti anjuran dari pemerintah yang meminta melaksanakan kegiatan pembelajaran sekolah dari rumah masing-masing. Hambatan dalam pembelajaran daring terdapat pada tingkat konsentrasi siswa yang kurang.



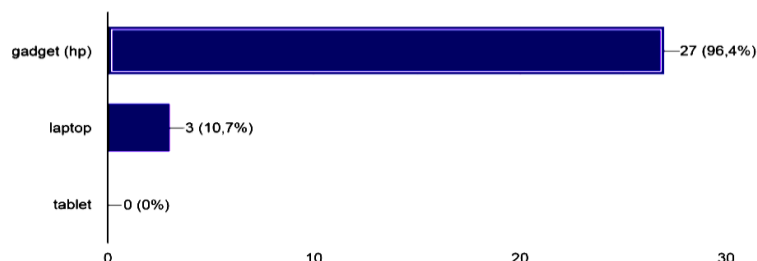
**Gambar 3. Hambatan Dialami Selama Melakukan Pembelajaran Daring**

Hambatan paling banyak dialami siswa yaitu kesulitan memahami pembelajaran dengan jumlah 57,1% Selanjutnya hambatan yang kedua, daring kurang memadai jumlah 35,7% di zaman 4.0. hambatan yang ketiga yaitu kurangnya konsentrasi dengan jumlah 17,9%.



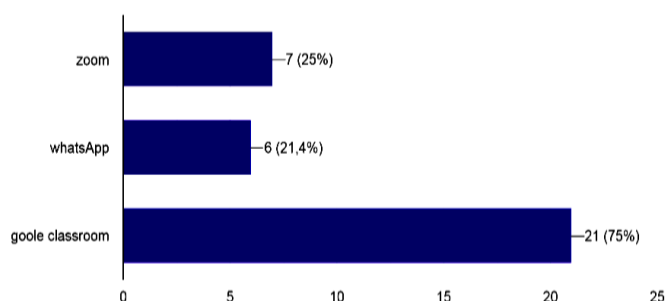
**Gambar 4. Jenis Koneksi Internet Selama Pembelajaran Daring**

Koneksi daring dipergunakan selama pembelajaran pada siswa SMP lebih memilih menggunakan paket data sejumlah 23 atau 82,1% dengan alasan bahwa internet lebih luwes serta penggunaan paket data dapat membuat siswa selalu terhubung internet kapanpun dan dimana pun dengan jangkauan sangat luas tergantung penyedia layanan yang digunakan. Sedangkan ada beberapa siswa yang memilih *wifi* dengan jumlah 6 atau 21,4% siswa harus berada dalam sebuah jangkauan area yang terhubung sinyal *wifi* sehingga memungkinkan aktivitas yang lebih terbatas. Pada dasarnya mau *wifi* atau paket data sebenarnya sama. Intinya setiap jenis koneksi internet sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan.



**Gambar 5. Media yang Sering Dipergunakan Selama Pembelajaran Daring**

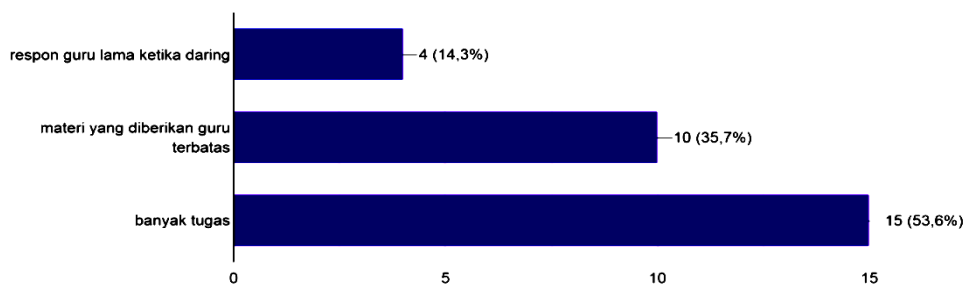
Media digunakan selama pembelajaran daring pada pandemi Covid-19 diantaranya adalah gawai (HP) 96,4% mayoritas siswa pada zaman sekarang tidak ada tidak memiliki. Selain itu Selanjutnya media sering digunakan selama pembelajaran daring yaitu komputer jinjing dengan jumlah 10,7% di mana biasanya hanya menengah ke atas mempunyai komputer jinjing, tetapi ada juga kalangan menengah ke bawah memiliki komputer jinjing dan terakhir media sering digunakan selama pembelajaran daring adalah *tablet* 0% karena biasanya digunakan bermain *game* saja.



**Gambar 6. Aplikasi yang Sering Dipergunakan Selama Pembelajaran Daring**

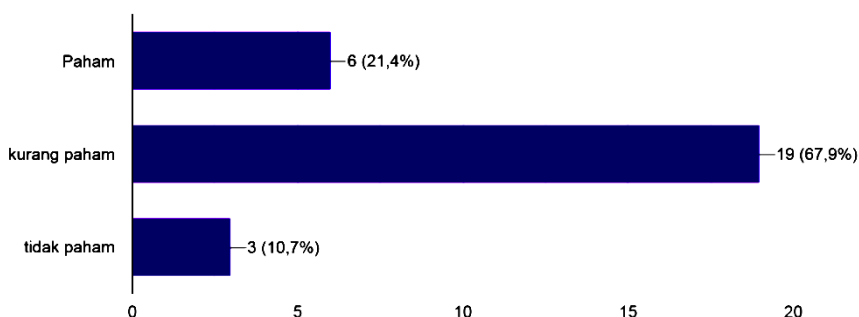
Aplikasi sering dipergunakan selama pembelajaran daring diantaranya adalah *google classroom* dengan jumlah 75% dimana *google classroom* ini merupakan aplikasi yang praktis, mudah, simpel, tidak menggunakan kuota yang terlalu banyak dan sangat membantu guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. Selain itu aplikasi yang sering di pergunakan adalah *zoom* dengan jumlah 25% sama halnya dengan aplikasi yang sebelumnya, aplikasi *zoom* memiliki kelebihan dan kekurangannya yaitu apabila sinyal yang digunakan bagus maka pemakaian aplikasi *zoom* berjalan lancar dan sebaliknya dan aplikasi *zoom* hebatnya dapat menampung percakapan via video dengan seratus orang di dalamnya. Selain itu, kekurangan *zoom* adalah pemakaian kuota nya yang terlalu banyak yang mengakibatkan sedikit pemborosan. Dan yang terakhir adalah aplikasi *whatsapp* dengan jumlah 21,4% aplikasi ini adalah aplikasi mayoritas orang memilikinya. Biasanya penggunaan *whatsapp* untuk pembelajaran adalah dengan membuat grup atau bisa dengan bertanya secara jipri (jalur pribadi) kepada guru yang bersangkutan. Selain

itu, adapun kekurangan dari aplikasi *whatsapp* untuk melakukan video hanya dapat dilakukan dengan 4 orang saja.



**Gambar 7. Kendala Selama Pembelajaran Daring**

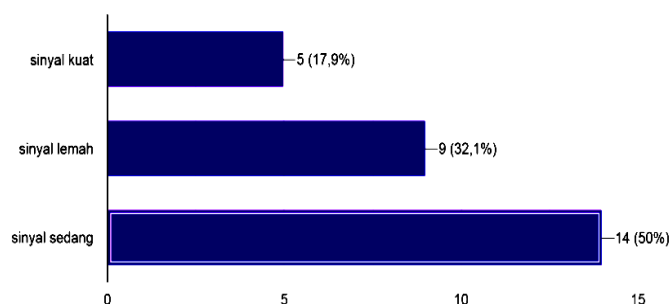
Pada Gambar7., diketahui bahwa tidak selamanya pembelajaran daring (dalam jaringan) berjalan dengan lancar. Sama halnya dengan pernyataan di atas yaitu kendala selama pembelajaran daring (dalam jaringan) diantaranya banyak tugas dengan jumlah 53,6% tidak sedikit. Siswa yang mengeluh tentang banyaknya tugas yang diberikan guru tetapi materi yang diberikan masih banyak yang tidak dipahami oleh siswa dan dikerjakan dalam waktu yang cukup singkat. Selanjutnya ada kendala selama pembelajaran daring adalah materi yang diberikan guru terbatas dengan jumlah 35,7% dengan waktu ditetapkan oleh kurikulum membuat guru merasa kurang maksimal dalam menyampaikan materi. Terakhir adalah respon guru lama ketika daring (dalam jaringan) dengan jumlah 14,3% ada berbagai alasan mengapa respon guru lama ketika daring yaitu karena faktor jaringan (koneksi), gawai kurang mendukung, dan mempunyai kegiatan yang lainnya.



**Gambar 8. Pemahaman Pembelajaran Daring**

Pada Gambar 8., diketahui bahwa pemahaman pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19* terlihat bahwa siswa yang kurang paham terhadap materi sangat besar dengan jumlah 67,9%, umumnya, siswa ketika ditanya oleh guru, apakah ada sesuatu yang ingin ditanyakan. Mayoritas siswa menjawab tidak ada. Namun, ketika diberikan tugas dan diminta untuk dikerjakan hasilnya tidak memuaskan itu pertanda bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang paham terhadap materi yang diberikan selama pandemi *Covid-19*. Selain itu yaitu tidak paham dengan jumlah 10,7% yang mana sama seperti penjelasan sebelumnya merasa diri tidak paham tetapi tidak ada keinginan untuk bertanya, padahal guru sudah menanyakan apakah ada sesuatu yang kurang dimengerti tanyakan. Dampaknya ada di akhir ketika diberi tugas tapi tidak bisa mengerjakan. Selanjutnya adalah paham dengan jumlah 21,4% dimana tidak semua siswa mudah untuk memahami pembelajaran apalagi seperti saat ini. Saat ini siswa dituntut untuk seperti mahasiswa yaitu memahami materi pembelajaran sendiri dan belajar mandiri ketika pembelajaran dari rumah. Dengan hasil tersebut, dapat kita simpulkan bahwa proses pembelajaran daring selama wabah *Covid-19* kurang aktif karena pemahaman siswa yang masih kurang. Untuk itu perlu sebuah aturan yang disusun lembaga

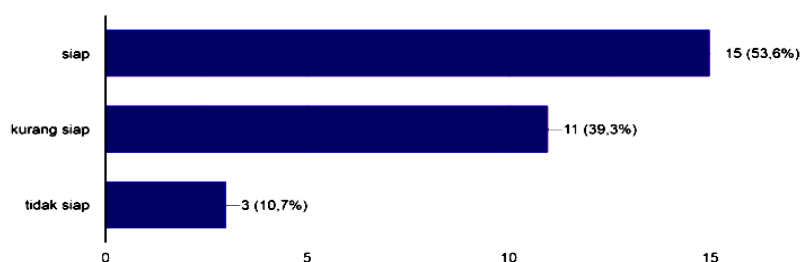
dalam hal peningkatan kualitas pembelajaran daring dari guru yang diharapkan mampu memberikan pemahaman siswa terhadap materi yang lebih optimal.



**Gambar 9. Kondisi Sinyal Internet Selama Pembelajaran Daring**

Pada Gambar 9., diketahui bahwa kondisi sinyal internet selama pembelajaran daring memiliki kategori sedang (cukup) sejumlah 50% biasanya untuk daerah-daerah yang tidak terlalu jauh dari perkotaan. Selain itu, adapun yang memiliki kategori sinyal lemah dengan jumlah 32,1%, yang seperti ini yang perlu ditangani karena biasanya sinyal seperti ini kita dapati di daerah –daerah yang jauh dari perkotaan atau yang lebih kita kenal pegunungan. Selanjutnya ada yang memiliki kategori sinyal kuat sejumlah 17,9% yang biasanya berada di daerah perkotaan yang tidak ada kendala atau hambatan dalam melakukan pembelajaran daring.

Dengan kondisi ini, sinyal daring selama pelaksanaan pembelajaran daring masih belum optimal karena rata-rata masih berada pada kategori sinyal *medium* dan *low*. Harapan kedepan sinyal di area rumah siswa dapat lebih bagus sehingga akses internet lebih cepat dan mendukung berbagai aktivitas kegiatan khususnya dalam proses pembelajaran daring (dalam jaringan).



**Gambar 10. Kesiapan terhadap *The New Normal Live* di Saat Pandemi Covid-19**

Pada Gambar 10., diketahui bahwa terdapat kebijakan baru yang dibuat pemerintah seperti *the new normal live* (tatanan hidup baru) memberikan beberapa pandangan berbeda terhadap aktivitas pembelajaran. Tidak terkecuali siswa yang ingin memberikan pendapatnya seperti siswa sudah siap terhadap *the new normal live* disaat pandemi Covid-19 dengan jumlah 53,6% yang mana mereka sudah merasa jenuh belajar secara daring (dalam jaring) dan ingin sekali belajar di sekolah seperti dulu, bertemu dengan teman-teman di sekolah, bertemu dengan para guru dan lain sebagainya.

Selanjutnya yang kurang siap terhadap *the new normal live* disaat pandemi Covid-19 dengan jumlah 39,3% dan siswa yang tidak siap terhadap *the new normal live* disaat pandemi Covid-19 dengan jumlah 10,7% mereka masih merasa takut dengan adanya pembelajaran luring (tatap muka) karena, dalam berita tercatat yang terdampak penyakit virus corona semakin hari semakin bertambah setiap hari nya, padahal mereka sudah mengikuti protokol dari pemerintah dengan menggunakan masker, tidak berkerumunan, dan mandi dan mengganti pakaian setiap pergi. Inilah, yang membuat mereka khususnya para orang tua kurang siap bahkan belum siap menghadapi *the new normal live* di saat pandemi Covid-19.

## PEMBAHASAN

### Kendala dalam Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring dilakukan akibat pandemi *Covid-19* sesuai Surat Edaran dikeluarkan pemerintah 18 Maret 2020 bahwa kegiatan sekolah di dalam dan di luar dalam pembelajaran ditunda sementara waktu. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19* tertanggal 24 Maret 2020. Pada pelaksanaan pengajaran dilakukan di luar sekolah melalui pengajaran jarak jauh. Pengajaran jarak jauh melalui daring. Pengajaran daring terkendala dalam fasilitas setiap siswa, sarana digunakan pada pembelajaran daring. Media digunakan selama pembelajaran daring diantaranya gawai (HP) 96,4% mayoritas siswa pada zaman sekarang tidak ada tidak memiliki. Selain itu, media digunakan selama pembelajaran daring yaitu komputer jinjing dengan jumlah 10,7% biasanya hanya menengah ke atas mempunyai komputer jinjing, tetapi ada juga kalangan menengah ke bawah memiliki dan terakhir media tidak dimiliki dalam pembelajaran daring adalah *tablet* 0% karena biasanya digunakan bermain *game* saja. Sejalan dengan data BPS (2019) menjelaskan 62,41% memiliki telepon seluler dan memiliki komputer di rumah tangga 20,05%. Jadi penduduk Indonesia selama pandemi meningkat kepemilikan gawai (telepon seluler). Dipertegas dari hasil penelitian Anggrawan (2019) *Smartphone* dan *laptop* meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil data penelitian aplikasi sering dipergunakan selama pembelajaran daring diantaranya adalah *google classroom* dengan jumlah 75% dimana *google classroom* ini merupakan aplikasi praktis, mudah, simpel, tidak menggunakan kuota terlalu banyak dan sangat membantu guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran pada masa pandemi *Covid-19*. Selain itu, aplikasi dipergunakan adalah *zoom* dengan jumlah 25% sama halnya dengan aplikasi sebelumnya. Aplikasi *zoom* memiliki kelebihan dan kekurangannya yaitu apabila sinyal digunakan bagus maka pemakaian aplikasi *zoom* berjalan lancar dan sebaliknya. Aplikasi *zoom* hebatnya dapat menampung percakapan via video dengan seratus orang di dalamnya. Menurut Naserly (2020) penggunaan *zoom cloud meeting* memiliki kelebihan dapat berinteraksi langsung antara siswa dan guru serta bahan ajar, tetapi kelemahan boros kuota. Biasanya penggunaan *whatsapp* untuk pembelajaran dengan membuat grup atau dapat bertanya secara langsung secara pribadi (jalur pribadi) kepada guru. Selain itu, adapun kekurangan dari aplikasi *whatsapp* melakukan video hanya dapat dilakukan dengan 4 orang saja.

Pembelajaran daring merupakan ketersediaan layanan internet. Siswa diketahui koneksi daring selama pembelajaran menggunakan paket data pada umumnya dengan alasan lebih fleksibel serta penggunaan paket data dapat membuat siswa selalu terhubung kapan pun dan dimana pun dengan jangkauan sangat luas tergantung penyediaan layanan yang digunakan. Sedangkan ada beberapa siswa memilih jaringan *wifi* jarang digunakan harus berada dalam jangkauan area yang terhubung sinyal *wifi* sehingga memungkinkan aktivitas lebih terbatas. Pada dasarnya *wifi* atau paket data sebenarnya sama. Intinya setiap jenis koneksi daring sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Kondisi sinyal daring selama pembelajaran memiliki kategori sedang (cukup) sejumlah 50% biasanya untuk daerah-daerah tidak terlalu jauh dari perkotaan. Selain itu, adapun memiliki kategori sinyal lemah dengan jumlah 32,1%, seperti ini, perlu ditangani karena biasanya sinyal didapati di daerah-daerah jauh dari perkotaan atau lebih dikenal pegunungan. Selanjutnya ada yang memiliki kategori sinyal kuat sejumlah 17,9% yang biasanya berada di daerah perkotaan yang tidak ada kendala atau hambatan dalam melakukan pembelajaran daring. Astuti, dan Febrian (2019) mempertegas kelemahan daring ketika layanan internet lemah, dan intruksi guru kurang dipahami siswa. Kondisi sinyal pada pembelajaran siswa memiliki sinyal yang lemah terjadi kendala dalam pembelajaran.

Tantangan pembelajaran, pemahaman pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19* terlihat bahwa siswa kurang paham terhadap materi sangat besar, umunya, siswa ketika ditanya



guru, apakah ada sesuatu ingin ditanyakan. Mayoritas siswa menjawab tidak ada. Namun, ketika diberikan tugas dan diminta untuk dikerjakan hasilnya tidak memuaskan, pertanda bahwa masih ada beberapa siswa kurang paham terhadap materi diberikan. Selain itu, tidak paham seperti penjelasan sebelumnya merasa diri tidak paham tetapi tidak ada keinginan bertanya, padahal guru sudah menanyakan apakah ada sesuatu kurang dimengerti tanyakan. Dampak lain, ada di akhir ketika diberi tugas tidak dapat mengerjakan. Selanjutnya paham, tidak semua siswa mudah untuk memahami pembelajaran apalagi seperti saat ini. Saat ini siswa dituntut untuk seperti mahasiswa yaitu memahami materi pembelajaran sendiri dan belajar mandiri ketika pembelajaran dari rumah. Dengan hasil tersebut, proses pembelajaran daring selama Covid-19 kurang aktif karena pemahaman siswa masih kurang. Untuk itu, perlu aturan disusun lembaga dalam hal peningkatan kualitas pembelajaran daring dari guru diharapkan mampu memberikan pemahaman siswa terhadap materi lebih optimal.

### **Efektivitas Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring dilakukan di rumah hasil penelitian siswa memilih banyak di rumah. Pembelajaran dilakukan di rumah dapat diperhatikan, diberiarahan dan dapat terkontrol orang tua, Selain di rumah, lokasi digunakan selama pembelajaran daring pada pandemi Covid-19 yaitu tempat umum dan sekolah. Hal ini, membuat para orang tua siswa merasa cemas dan takut apabila putra - putrinya menjadi tertular karena melakukan aktivitas belajar di luar rumah. Pembelajaran daring, siswa tidak terkendala waktu dan tempat di mana peserta dapat mengikuti pembelajaran dari rumah masing-masing maupun dari tempat di mana saja. Dipertegas hasil peneliti bahwa fleksibilitas waktu, metode pembelajaran, dan tempat dalam pembelajaran daring berpengaruh terhadap kepuasan pembelajaran (Sun, *et. al.*, 2008).

Pembelajaran daring memiliki tantangan unik, tempat siswa dan guru terpisah menyebabkan guru tidak dapat mengawasi secara langsung kegiatan dalam pembelajaran terutama pada saat pemberian tugas (pekerjaan rumah). Kendala disampaikan Szpunar, Moulton, & Schacter (2013) pada penelitiannya bahwa siswa bermain dan tidak seirius ketika pembelajaran daring dibandingkan ketika pembelajaran luring (tatap muka). Kendala banyak dialami siswa yaitu kesulitan memahami pembelajaran, pada dasarnya tidak semua siswa memiliki karakter mudah memahami. Untuk mengatasi hal tersebut, orang tua dituntut menjadi guru pengganti di rumah yang dapat menjawab pertanyaan siswa ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Siswa mengeluh tentang banyaknya tugas diberikan guru, tetapi materi diberikan masih banyak tidak dipahami siswa dan dikerjakan dalam waktu cukup singkat. Sejalan dengan hasil penelitian Satriawan (2020) bahwa sekolah dan guru hanya memberi tugas terus menerus sesuai rencana pelajaran dan materi pelajaran dalam kondisi non-pandemi/kondisi biasa. Selanjutnya ada kendala selama pembelajaran daring adalah materi diberikan guru terbatas dengan waktu ditetapkan kurikulum membuat guru merasa kurang maksimal dalam menyampaikan materi. Terakhir adalah respon guru lama ketika daring (dalam jaringan) ada berbagai alasan mengapa respon guru lama ketika daring, yaitu faktor jaringan (koneksi), gawai kurang mendukung, dan mempunyai kegiatan lainnya.

Pada tingkat SMP aplikasi sering digunakan adalah *google classroom* alasannya karena aplikasi ini praktis, mudah, simpel, tidak menggunakan kuota terlalu banyak dan sangat membantu guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran daring sebaiknya diselenggarakan dalam waktu tidak lama mengingat siswa sulit mempertahankan konsentrasinya apabila pembelajaran daring dilaksanakan lebih dari satu jam (Khan. *et. al.*, 2020).

### **Pencegahan Covid-19 dengan Pembelajaran Daring**

Kata *pandemic* dalam bahasa Indonesia “pandemi” adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas (KBBI V). Pandemi dikatakan apabila memenuhi tiga kondisi yakni, munculnya penyakit baru pada penduduk, menginfeksi manusia, menyebabkan penyakit berbahaya, dan penyakit dapat menyebar dengan mudah hingga berkelanjutan diantara manusia, ketetapan WHO (*World Health Organization*). WHO memberikan nama coronavirus atau

nama *Covid-19* (Madrim, 2020). Pencegahan penyebaran coronavirus dilakukan dengan pembelajaran daring atau belajar di rumah. Pengajaran daring dilakukan untuk menghindari kontak fisik dan menjaga jarak seperti disampaikan Bell, *et. al.* (2006) mengatur jarak dan kontak fisik disebut *social distancing*.

Pemerintah memberikan kebijakan baru disebut *the new normal live* (tatanan hidup baru) memberikan beberapa pandangan berbeda terhadap aktivitas pembelajaran. Siswa memberikan pendapatnya mayoritas sudah siap terhadap *the new normal live* disaat pandemi *Covid-19* karena merasa jenuh belajar secara daring (dalam jaring) dan ingin sekali belajar di sekolah. Kebijakan baru dibuat pemerintah seperti *the new normal live* (tatanan hidup baru) memberikan beberapa pandangan berbeda terhadap aktivitas pembelajaran. Tidak terkecuali siswa ingin memberikan pendapatnya mayoritas sudah siap terhadap *the new normal live* disaat pandemi *Covid-19* sudah merasa jenuh belajar secara daring (dalam jaring) dan ingin sekali belajar disekolah seperti dulu, bertemu dengan teman-teman di sekolah, bertemu dengan para guru dan lain sebagainya.

Selanjutnya sebagian siswa kurang siap terhadap *the new normal live* disaat pandemi *Covid-19* dan siswa tidak siap terhadap *the new normal live* disaat pandemi *Covid-19*. Siswa masih merasa takut dengan adanya pembelajaran luring (tatap muka) karena berita tercatat terdampak penyakit virus corona semakin hari semakin bertambah, padahal sudah mengikuti protokol dari pemerintah dengan menggunakan masker, tidak berkerumunan, dan mencuci tangan. Para orang tua kurang siap bahkan belum siap menghadapi *the new normal live* di saat pandemi *Covid-19*.

Disayangkan, siswa kurang gawai apabila di rumah memiliki 2 atau 3 anak belajar daring hanya memiliki satu gawai, bahkan bila dipakai untuk bekerja akan terkendala pembelajaran daring dan tidak mempunyai akses daring memadai, pelaksanaan pembelajaran daring menunjukkan kecenderungan berbeda. Siswa menyiasati kondisi ini, siswa mencoba meminjam *gawai* ke tetangga atau berkumpul disuatu tempat yang memiliki alat daring.

## SIMPULAN

Pembelajaran daring siswa mayoritas dilakukan di rumah dengan menggunakan gawai dan melalui paket data yang dianggap lebih efektif. Siswa lebih menyukai aplikasi pembelajaran dengan *google classroom* dengan alasan lebih hemat kuota internet dibanding dengan *zoom*. Terdapat berbagai kendala dalam pembelajaran daring ini terutama tingkat pemahaman siswa yang beraneka ragam dan mengakibatkan siswa pasif dalam belajar.

Pembelajaran daring sering diidentikkan dengan banyaknya tugas yang diberikan pada siswa sehingga mengakibatkan proses pembelajaran yang kurang aktif. Dengan demikian proses belajar daring nyatanya membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung agar pembelajaran dapat berlangsung dan memiliki kualitas pembelajaran yang lebih baik. Kelemahan pembelajaran daring siswa tidak terkontrol dalam perilaku dan tidak dimengerti pada penjelasan dan pengerjaan tugas diberikan guru. Lemah sinyal daring dan mahal biaya kuota menjadi tantangan tersendiri pembelajaran daring. Akan tetapi pembelajaran daring dapat menekan penyebaran *Covid-19*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penulisan artikel ini peneliti mengucapkan terima kasih terhadap pihak-pihak yang turut membantu dalam proses penulisan artikel ini. Di antaranya siswa-siswi SMP kelas 7 beserta orangtua di wilayah Depok yang turut dalam pengawasan dalam mengisi angket telah disediakan. Kiranya artikel ini bermanfaat dan dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggrawan, A. (2019). Analisis deskriptif hasil belajar pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online menurut gaya belajar mahasiswa. *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 18(2), 339-346. <https://doi.org/10.30812/matrik.v18i2.411>
- Astuti, P., & Febrian, F. (2019). Blended learning syarah: bagaimana penerapan dan persepsi mahasiswa. *Jurnal Gantang*, 4(2), 111-119. <https://doi.org/10.31629/jg.v4i2.1560>
- Bell, S., Douce, C., Caeiro, S., Teixeira, A., Martin-Aranda, R., & Otto, D. (2017). Sustainability and distance learning: a diverse European experience? *Open Learning*, 32(2), 95-102. <https://doi.org/10.1080/02680513.2017.1319638>
- Khan, M., Kazmi, S., Bashir, A., & Siddique, N. (2020). COVID-19 infection: Origin, transmission, and characteristics of human coronaviruses. *Journal of Advanced Research*, 24, 91–98. <https://doi.org/10.1016/j.jare.2020.03.005>
- Madrim, S. (2020, April 13). KPAI: Siswa keluhkan pembelajaran berat di tengah wabah corona. VOA Indonesia. Retrieved from <https://www.voaindonesia.com/a/kpai-siswa-keluhkan-pembelajaran-berat-di-tengah-wabah-corona/5369689.html>
- Menteri Pendidikan. (2020). Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat coronavirus (COVID-19).
- Naserly, M. K. (2020). Implementasi zoom, google classroom, dan whatsapp group dalam mendukung pembelajaran daring (online) pada mata kuliah bahasa Inggris lanjut (Studi Kasus Pada 2 Kelas Semester 2, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sa. *Aksara Public*, 4(2), 155-165. <https://aksarapublic.com/index.php/home/article/view/417>
- Satriawan, Y. (2020, May 3). Hardiknas: Belajar di rumah, berdamai dengan tekonologi di tengah pandemi. VOA Indonesia. Retrieved from <https://www.voaindonesia.com/a/hardiknas-belajar-di-rumah-berdamai-dengan-tekonologi-di-tengah-pandemi/5402794.html>
- Sun, P. C., Tsai, R. J., Finger, G., Chen, Y. Y., & Yeh, D. (2008). What drives a successful eLearning? An empirical investigation of the critical factors influencing learner satisfaction. *Computers and Education*, 50(4). <https://doi.org/10.1016Zj.compedu.2006.11.007>
- Syarifudin, A.S. (2020). Implementasi pembelajaran daring untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai dampak diterapkannya *social distancing*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1): 31-34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>
- Szpunar, K. K., Moulton, S. T., & Schacter, D. L. (2013). Mind wandering and education: From the classroom to online learning. *Frontiers in Psychology*, 4(495). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00495>
- WHO. (2020). *Points of entry and mass gatherings*. Retrieved from <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance-publications>

